

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pemaknaan kebahagiaan merupakan hal yang sangat subjektif untuk dinilai karena makna dari kebahagiaan itu sendiri berbeda bagi setiap orang. Menurut Seligman (2006) kebahagiaan dikenal dalam Psikologi Positif, namun sampai saat ini masih banyak perbedaan pendapat mengenai bagaimana kebahagiaan bisa terjadi dan apa penyebabnya. Namun menurut pernyataan lainnya (Seligman (2006)) kebahagiaan dipengaruhi oleh dua emosi dasar yaitu emosi positif dan emosi negatif pada diri seseorang lebih lanjut ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Diener dan Ryan (2009) individu akan merasa lebih bahagia apabila berada di sekitar orang lain. Seligman (2002) menyebutkan kebahagiaan memiliki tiga aspek. Aspek pertama adalah kehidupan yang menyenangkan (*pleasant life*). Individu yang bahagia adalah individu yang memiliki pengalaman menyenangkan yang tinggi, rendahnya pengalaman yang tidak menyenangkan, dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kebahagiaan di masa depan. Kebahagiaan akan dirasakan semua kalangan usia, terutama bagi remaja. Hurlock (2009) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 tahun) dan remaja akhir (16 atau 17 hingga 18 tahun). Terdapat perbedaan masa remaja disebabkan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih

mendekati masa dewasa. Remaja diartikan sebagai masa transisi antara anak-anak dan dewasa, yang dapat memengaruhi segala aspek kehidupan seperti perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Tidak jarang banyak sekali kasus remaja yang kehilangan kebahagiaan di usianya dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti permasalahan yang dihadapi akibat dari emosi yang belum stabil atau permasalahan eksternal seperti hubungan tidak baik dengan orang lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardi Primasari dan Kwartarini Wahyu Yuniarti (2012) ada tiga hal yang merupakan sumber kebahagiaan bagi remaja antara lain: (1) hubungan dengan orang lain (50.1%) yang didasarkan pada peristiwa yang berhubungan dengan keluarga, hubungan dengan teman-teman, dan peristiwa yang berhubungan dengan cinta dan dicintai.; (2) Pemenuhan kemauan diri sendiri (32.67%) yang didasarkan pada peristiwa yang berhubungan dengan pencapaian, penggunaan waktu luang, dan uang; (3) Hubungan dengan Tuhan (9.63%) terdiri dari peristiwa yang melibatkan hubungan antara remaja dan Tuhan. Berdasarkan penelitian tersebut ternyata hubungan dengan oranglain khususnya dengan keluarga menjadi faktor besar dari kebahagiaan banyak remaja.

Lantas bagaimana dengan remaja yang mengalami *broken home*, *broken home* disini diartikan sebagai kehancuran rumah tangga hingga terjadi perceraian perceraian suami istri (Ulya, 2010, p.1). keadaan keluarga yang tidak baik atau bisa dikatakan mengalami krisis dapat menimbulkan kerugian pada banyak pihak, terutama pada anak. Bagi remaja, perceraian adalah sesuatu yang

tidak mudah dan membutuhkan tahapan atau proses yang membantu remaja untuk menerima keputusan kedua orang tua untuk bercerai (Woofolk, dalam Aminah, 2012). Karena bahkan banyak orangtua yang tidak mendiskusikan hal tersebut atau bahkan sekedar memberikan pengertian kepada remaja mengenai keputusan orang tua untuk bercerai. Banyak orang tua yang tidak menyadari pentingnya hal tersebut untuk dilakukan terlebih pada remaja, mengapa demikian, karena remaja telah memahami hal tersebut bahkan tidak jarang mereka mungkin peka mengenai hal yang dilalui oleh orang tuanya sebelum bercerai, keegoisan orang tua dengan beranggapan bahwa mereka tahu yang terbaik untuk anak mereka tanpa menimbang perasaan anak mereka dan dampak yang mungkin ditimbulkan dari keputusan mereka terhadap kehidupan remaja kedepannya. Orang tua mungkin tidak akan tahu jika mereka memilih untuk tidak mendiskusikan atau memberikan pengertian kepada remaja ada harapan yang mereka hancurkan yang baru saja remaja tersebut panjatkan. Setiap anggota keluarga pasti melalui masa sulit pada saat itu, namun bagi remaja hal ini menjadi lebih sulit dikarenakan remaja dengan 'ketidakpuasan' memiliki resiko tinggi melakukan bunuh diri (Santrock(1995)). Tentu saja 'ketidakpuasan' ini muncul karena remaja merasa ada yang kurang atau bahkan hilang saat keluarganya hancur. Dan hal ini berpengaruh terhadap bagaimana remaja memaknai kebahagiaannya.

Seperti diulas sebelumnya, bagi remaja memiliki hubungan yang baik dengan orang lain termasuk keluarga memiliki presentase yang tinggi maka ketika hal tersebut tidak terpenuhi maka akan sangat berdampak pada

kehidupan sehari-harinya, dalam hal ini remaja akan melakukan berbagai cara untuk menarik perhatian orangtua mereka semata-mata untuk memenuhi kebahagiaannya. Hal tersebut yang sering kita jumpai seperti di SMA Negeri 10 Garut, siswa yang umumnya memiliki kebebasan untuk berekspresi atau bergaul dengan teman sebaya tanpa beban pikiran apa yang terjadi dengan keluarganya namun harus mengalami situasi *broken home* maka remaja tersebut cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah. Dalam proses pembelajaran di sekolah mereka bersikap seenaknya, kurang disiplin, hal ini dilakukan karena mereka ingin mencari simpati dan perhatian dari teman-teman mereka bahkan pada guru-guru. Karena tentu hal tersebut yang sulit mereka dapatkan dirumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 10 Garut, ternyata dari jumlah siswa 1.185 dengan siswa sebanyak 504 dan siswi sebanyak 681, ada 5 siswa yang mengalami *broken home* berdasarkan pada informasi Guru BK SMA Negeri 10 Garut, setidaknya siswa tersebut yang mau bercerita atau melakukan konseling dengan guru BK. Faktor dari *broken home* ini sendiri beragam, ada yang disebabkan oleh perceraian orangtua kemudian ada pula yang disebabkan oleh ketidak harmonisan dalam keluarga.

Dalam pernyataan sebelumnya telah disampaikan secara tersirat sudut pandang BK SMA Negeri 10 Garut mengenai siswa yang mengalami *broken home*. Selain itu menurut BK SMA Negeri 10 Garut tidak semua kenakalan remaja yang dilakukan siswa disebabkan karena siswa tersebut berasal dari keluarga *broken home*, hanya lebih signifikan pengaruhnya terhadap prestasi belajarnya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui jika BK SMA Negeri 10 Garut memiliki penanganan yang khusus untuk siswa yang mengalami *broken home* seperti, Guru BK memberikan bimbingan dan konseling secara pribadi bagi siswa yang mengalami permasalahan disebabkan *broken home*. Melalui Konseling Individu yang dapat dilakukan beberapa sesi sampai siswa mampu mengatasi permasalahannya dan merasa lebih baik. Adanya dukungan sistem dari orangtua siswa atau keluarga terkait, untuk bersama melaksanakan solusi dari permasalahan yang dialami siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggunakan metode yang sejalan yaitu Bimbingan dan Konseling Individu sebagai metode untuk mengatasi permasalahan terhadap pemaknaan kebahagiaan remaja *broken home*.

Dalam bimbingan konseling individu ini kita berusaha untuk membantu siswa agar mereka mampu untuk mengatasi permasalahannya secara mandiri. Hal tersebut tentu berpengaruh dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tujuannya agar siswa yang mengalami permasalahan *broken home* mampu menghadapi permasalahannya yaitu pemaknaan kebahagiaan agar selanjutnya mereka mengetahui bagaimana cara memaknai kebahagiaan dan menjalani kehidupan yang lebih baik dan benar sesuai ajaran agama islam, karena memang kenyataannya permasalahan tersebut hanya dirasakan oleh individu itu sendiri dan sudah seharusnya mereka pribadi mampu menanganinya dan menemukan solusi untuk kehidupan mereka.

Melalui pendekatan konseling islami peneliti berusaha untuk melaksanakan konseling individu dengan siswa SMA Negeri 10 Garut yang mengalami permasalahan *broken home*. Peneliti berharap dengan melakukan pendekatan konseling islami dapat meningkatkan religiusitas dari siswa SMA Negeri 10 Garut yang melakukan kegiatan konseling bersama peneliti, dengan harapan ketika mereka mampu untuk memaknai kebahagiaannya, mereka memahami kebahagiaan sesungguhnya sesuai dengan ajaran agama islam.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini di fokuskan kepada bimbingan konseling individu dalam mengatasi permasalahan terhadap pemaknaan kebahagiaan remaja *broken home*. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat beberapa pokok permasalahan, yaitu:

- 1.) Bagaimana program Bimbingan dan Konseling individu di SMA Negeri 10 Garut?
- 2.) Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling individu di SMA Negeri 10 Garut?
- 3.) Bagaimana hasil dari program Bimbingan dan Konseling individu untuk mengatasi permasalahan terhadap pemaknaan kebahagiaan remaja *broken home* di SMA Negeri 10 Garut?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.) Untuk mengetahui program Bimbingan dan Konseling Individu dalam menangani permasalahan terhadap pemaknaan kebahagiaan remaja *broken home* di SMA Negeri 10 Garut.
- 2.) Untuk mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Individu dalam menangani permasalahan terhadap pemaknaan kebahagiaan remaja *broken home* di SMA Negeri 10 Garut.
- 3.) Untuk mengetahui hasil dari program Bimbingan dan Konseling Individu dalam menangani permasalahan terhadap pemaknaan kebahagiaan remaja *broken home* di SMA Negeri 10 Garut.

### D. Kegunaan Penelitian

#### 1. Secara Akademis

Dengan hasil penitilian ini peneliti mengaharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca dan khususnya bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam maupun dunia pendidikan mengenai pemaknaan kebahagiaan remaja *broken home*.

#### 2. Secara Praktis

Bagi Peneliti, diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai Bimbingan dan Konseling Individu dalam mengatasi

permasalahan terhadap pemaknaan kebahagiaan remaja *broken home*, kemudian peneliti juga berharap penelitian dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain baik secara teoritis maupun metodologis mengenai topik yang disampaikan.

Bagi pembimbing/pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam bimbingan dan konseling siswa khususnya remaja.

Bagi lembaga sekolah, hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan lebih baik lagi dalam mengembangkan pelaksanaan bimbingan dan konseling individu.

#### **E. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Pelbagai penelitian mengenai remaja *broken home* telah banyak diteliti sebelumnya. Jurnal yang membahas mengenai pengalaman remaja *broken home*, pemaknaan kebahagiaan oleh remaja *broken home*, perilaku sosial remaja korban *broken home* dan lain sebagainya. Penelitian tersebut pula yang menjadi acuan dari penelitian ini.

Berikut merupakan penelitian terdahulu mengenai remaja *broken home* :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ardi Primasari dan Kwatarini Wahyu Yuniarti (2012) dalam jurnal *International Journal of Research Studies in Psychology (What make teenagers happy? An exploratory study using indigenous psychology approach)* Volume 1 Nomer 2. Penelitian

ini menunjukkan bahwa ikatan keluarga itu penting. ada tiga sumber kebahagiaan pada remaja (1) *Inter-personal relations* (2) *self-fulfillment* (3) *Relation with god*.

Kesamaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kebahagiaan pada remaja, sebelum kita mengetahui bagaimana pemaknaan kebahagiaan pada remaja *broken home* rasanya perlu diketahui pemaknaan kebahagiaan secara umum bagi remaja.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sarah Hafiza, Marty Mawarpury (2018) dalam Jurnal Ilmiah Psikologi (Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja *Broken home*) Volume 5, Nomor 1. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja *broken home* memiliki tiga aspek kebahagiaan yaitu, kehidupan yang menyenangkan, kehidupan yang bermakna, dan keterlibatan diri.

Hubungan dengan penelitian ini, tentu cukup jelas setelah sebelumnya kita mengetahui bagaimana pemaknaan kebahagiaan remaja secara umum kita juga mengetahui bagaimana pemaknaan kebahagiaan bagi remaja *broken home* berdasarkan studi yang dilakukan peneliti.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Zulamri dan M. Ahmas Juki (2019) dalam Jurnal At-Taujih (Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru) dalam penelitian ini dijelaskan bahwa konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang

mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Konseling individual ini bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup sehingga dapat diterima dilingkungannya, mengetahui dan mengembangkan potensi kons, meningkatkan semangat hidup, mengurangi tekanan emosi konseli, serta memperkuat hubungan interpersonal.

Hubungan dengan penelitian ini adalah, bagaimana peneliti ingin menerapkan konseling ini yang sejalan dengan program yang terdapat di lokasi penelitian, selain memang karena sejalan dengan program, bimbingan dan konseling individu juga menjadi hal yang dirasa tepat untuk menangani konseli dengan permasalahan *broken home* karena pada akhirnya keinginan peneliti sesuai dengan tujuan konseling individu yaitu bagaimana konseli dapat mengatasi permasalahannya sendiri dan mampu mengembangkan potensinya secara maksimal.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teori**

Pada penelitian ini teori yang akan digunakan adalah mengenai Bimbingan dan Konseling Individu, seperti yang sudah dibahas sebelumnya mengenai konsep dari Bimbingan dan Konseling Individu lebih lengkapnya sebagai berikut.

#### **Pengertian Konseling Individual**

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang

tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.

Konseling merupakan “ jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upayaupaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “ jantung hati” ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 “pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia”.

### **Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individual**

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya. Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam lima hal. Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni :

- 1.) Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
- 2.) Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- 3.) Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- 4.) Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.

- 5.) Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik
- 6.) Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif
- 7.) Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- 8.) Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

### **Proses Layanan Konseling Individu**

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut (konselor dan klien).

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan :

## 1.) Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

### a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan a working realitionship, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

c) Membuat penafsiran dan penajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosemenentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

d) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

## 2.) Tahap Pertengahan ( Tahap Kerja )

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan.

Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassesment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah tu dinilai bersama-sama. Jike klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari prepektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.
- b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.
- c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling.

Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

### 3.) Tahap Akhir Konseling ( Tahap Tindakan )

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- a) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan keemasannya.
- b) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistis dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

b) Terjadinya transfer of learning pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

c) Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d) Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat

kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Beberapa indikator keberhasilan konseling adalah :

- 1.) Menurunnya kecemasan klien
- 2.) Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna
- 3.) Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya.
- 4.) Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu :
- 5.) Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya
- 6.) Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya
- 7.) Klien menilai proses dan tujuan konseling.
- 8.) Kegiatan Pendukung Konseling Individu

Sebagaimana layanan-layanan lain, konseling individu juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling individu adalah : aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Pertama, aplikasi instrumentasi. Dalam layanan konseling individu, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun non tes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil tes,

hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket dan lain sebagainya dapat dijadikan konten (isi) yang diwacanakan dalam proses layanan konseling individu.

Kedua, himpunan data. Seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil siswa juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam layanan konseling individu. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus didokumentasikan di dalam himpunan data.

Ketiga, konferensi kasus. Seperti dalam layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan konseling individu. Pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konseling individu dilakukan untuk tindak lanjut layanan. Kapanpun konferensi kasus dilaksanakan, rahasia pribadi klien harus tetap terjaga dengan ketat.

Keempat, kunjungan rumah. Bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling individu.

Kelima, alih tangan kasus. Tidak semua masalah yang dialami individu menjadi kewenangan konselor.

Kemudian kaitan dengan penelitian ini adalah, apakah remaja *broken home* yang sebelumnya kehilangan kebahagiaannya atau mungkin memiliki pemaknaan kebahagiaan yang tidak seharusnya (bertolak dari ajaran agama), mampu untuk menceritakan permasalahan tersebut dan mampu untuk menyelesaikan permasalahannya secara mandiri.

Selain dengan teori mengenai Bimbingan dan Konseling Pribadi, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan pendekatan Konseling Islami, adapun teori konseling islami yang digunakan adalah teori yang disampaikan oleh Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd. dalam buku Bimbingan dan Konseling Islami (2019: 214) mengenai tahapan konseling islami, antara lain sebagai berikut:

- 1.) Meyakinkan individu mengenai tugas konselor hanyalah membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuannya untuk hidup sesuai tuntunan agama.
- 2.) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.
- 3.) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam, dan ikhsan.

Kaitan dengan penelitian ini adalah bagaimana siswa selain juga mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri namun juga tetap

harus memiliki religiusitas agar ketika remaja mampu untuk memaknai kebahagiaannya hal tersebut sesuai dengan ajaran agama islam.

## **2. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini akan menggunakan metode konseling individu sebagaimana telah dijelaskan diatas dengan tahap-tahap yang runtut sesuai dengan teori kemudian sekaligus menggunakan pendekatan konseling islami yang ditujukan agar remaja *broken home* siswa SMA Negeri 10 Garut yang mengalami permasalahan terhadap pemaknaan kebahagiaan menjadi lebih meningkat rasa religiusitasnya dan memiliki arah pemaknaan kebahagiaan yang benar sesuai dengan ajaran agama islam. Hingga akhirnya setelah peneliti mengetahui siswa yang mengalami permasalahan tersebut melaksanakan konseling dan mengetahui hasil dari penerapan konseling individu untuk permasalahan terhadap pemaknaan kebahagiaan remaja *broken home* melalui pendekatan konseling pribadi.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian yang menjadi lokasi penelitian untuk topik permasalahan yang digali adalah, Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Garut yang beralamat di Jl. Raya Leuwigoong No. 21 Garut. Peran peneliti sebagai partisipan, artinya peneliti adalah orang luar yang netral yang telah diizinkan untuk berpartisipasi dengan tujuan guna melakukan pengamatan dan merekam. Adapun alasan peneliti dalam pemilihan lokasi tersebut

adalah, dikarenakan tersedianya sumber data yang relevan yang akan dijadikan objek penelitian.

## **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif. Secara umum paradigma interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. (Newman, 1997: 68). Paradigma ini menekankan pada ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku; setiap gejala atau peristiwa bisa jadi memiliki makna yang berbeda; ilmu bersifat induktif, berjalan dari yang spesifik menuju ke yang umum dan abstrak. Peneliti menggunakan paradigma ini untuk melihat bagaimana pemaknaan kebahagiaan yang diarahkan dapat berdampak pada remaja yang mengalami *broken home*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena mengenai apa yang sedang dialami subjek penelitian seperti, perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus secara alamiah dan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016).

## **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode

deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realita sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian yang berupaya menarik realitas itu dipermukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, ataupun situasi tertentu. (Bungin, 2001) Adapun alasan peneliti menggunakan metode ini agar peneliti dapat mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya sesuai dengan apa yang terjadi secara fakta di lokasi penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan yang terjadi dalam penerapan bimbingan dan konseling individu untuk mengatasi permasalahan terhadap pemaknaan kebahagiaan terhadap remaja *broken home*.

#### **4. Jenis data & sumber data**

##### **a. Jenis data**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan didalam fokus penelitian. Data kualitatif diuraikan dalam bentuk uraian atau kalimat secara akurat dan logis. Maka jenis data yang digunakan sebagai berikut :

- 1.) Data mengenai program Bimbingan dan Konseling Individu di SMA Negeri 10 Garut.
- 2.) Data mengenai proses Bimbingan dan Konseling Individu di SMA Negeri 10 Garut.
- 3.) Data mengenai hasil program Bimbingan dan Konseling Individu di SMA Negeri 10 Garut.

#### **b. Sumber Data**

Terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan langsung data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan langsung data kepada pengumpul data, misalnya data yang diberikan merupakan sebuah dokumen atau melalui perantara orang lain (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, 2009). Perincian dari kedua data tersebut ialah :

##### 1.) Sumber Data primer

Jenis data ini dapat berupa opini seseorang secara kelompok atau individu, hasil dari observasi suatu fenomena, kegiatan observasi terhadap suatu benda dan hasil observasi dari pengujian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari informan atau yang mempunyai kunci sumber data penelitian ini. Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini Guru

BK yang melaksanakan kegiatan konseling di SMA Negeri 10 Garut dan juga siswa SMA Negeri 10 Garut yang mengalami *broken home*.

## 2.) Sumber Data sekunder

Jenis data ini berupa data-data dan dokumen, peneliti mengumpulkan data dari data-data yang telah ada di SMA Negeri 10 Garut, kemudian data-data dari bahan pustaka yaitu buku dan jurnal penelitian yang sesuai dengan topik penelitian.

## 5. Informan atau Unit Analisis

### a. Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber (key informan) dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan dan konseling, dan Siswa SMA Negeri 10 Garut yang mengalami *broken home*.

Teknik yang digunakan peneliti dengan cara Purposive yaitu dengan cara peneliti memilih informan menurut kriteria tertentu yang sesuai dengan topic penelitian. Dan mereka yang dipilih harus dianggap mampu untuk menjawab apa yang ditanyakan didalam fokus penelitian.

## b. Unit Analisis

Unit analisis merupakan salah satu komponen dari penelitian kualitatif. Secara fundamental, unit analisis berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan kasus dalam penelitian. Dalam studi kasus klasik, kasus mungkin bisa berkenaan dengan seseorang, sehingga perorangan merupakan kasus yang akan dikaji, dan individu tersebut unit analisis primernya (Yin, 2014:30).

Berdasarkan pengertian unit analisis di atas dapat disimpulkan bahwa unit analisis dalam penelitian ialah subjek yang akan diteliti kasusnya. Dengan demikian unit analisis dalam penelitian ini adalah pemaknaan kebahagiaan remaja *broken home*.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang Bimbingan dan Konseling Individu untuk mengatasi permasalahan terhadap pemaknaan kebahagiaan remaja *broken home*, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### 1.) Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang terdiri dari mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi, setelah itu mencatat penemuan tersebut untuk digunakan dalam tindakan analisis. Dalam penelitian ini yang di observasi adalah profil dari sekolah yang menjadi tempat penelitian yakni SMA Negeri 10 Garut, kemudian program yang dimiliki oleh BK SMA Negeri 10 Garut, hingga kemudian

didapatkan topik penelitian yang diteliti oleh peneliti mengenai program bimbingan dan konseling individu untuk mengatasi permasalahan terhadap pemaknaan kebahagiaan remaja *broken home* untuk nantinya secara lebih lanjut peneliti dapat berpartisipasi langsung mengamati proses bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konseli.

Observasi ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui, dari profil sekolah SMA Negeri 10 Garut apakah sekolah ini layak dijadikan tempat penelitian dengan diketahuinya sejarah sekolah kemudian profil pengajar dan staf serta lainnya. Selain itu, mengenai program yang dimiliki oleh BK SMA Negeri 10 Garut, bagaimana BK menangani permasalahan yang dimiliki oleh siswa melalui teknik bimbingan dan konseling, sehingga didapatkan program BK untuk mengatasi permasalahan terhadap pemaknaan kebahagiaan remaja *broken home* ini dapat peneliti lihat dan amati secara langsung proses pelaksanaannya melalui observasi.

Teknik ini digunakan oleh peneliti dimulai pada saat awal memulai penelitian guna mengetahui berbagai hal mengenai sekolah, kemudian BK dan konseli termasuk tentang permasalahan yang dihadapinya. Serta dilanjutkan secara terus menerus pada saat peneliti bersama konseli, baik dalam kegiatan sehari-harinya maupun pada saat proses terapi dilakukan.

2.) Metode Interview / wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai atau dengan memberikan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk menjawab pada kesempatan lain. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah Guru BK SMA Negeri 10 Garut yang berperan sebagai konselor dalam proses konseling kemudian konseli yakni siswa SMA Negeri 10 Garut yang mengalami permasalahan *broken home*.

Peneliti menggunakan bentuk wawancara terstruktur karena peneliti ingin menggali informasi secara mendalam tentang konseli maupun orang-orang siapa saja yang terlibat dalam kehidupan konseli yaitu siswa SMA Negeri 10 Garut yang mengalami *broken home* dan Guru BK SMA Negeri 10 Garut dan percakapan ini mirip dengan percakapan informal.

Selain itu, mengapa peneliti menggunakan metode wawancara karena metode ini dirasa sesuai dengan penelitian yang dilakukan, melalui wawancara peneliti bisa secara langsung berinteraksi dengan konselor maupun konseli, hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan banyak informasi dan lebih mengetahui secara mendalam mengenai program BK SMA Negeri 10 Garut untuk mengatasi permasalahan terhadap pemaknaan kebahagiaan remaja *broken home*, kemudian selanjutnya

pelaksanaan program tersebut, hingga akhirnya mendapatkan hasil dari pelaksanaan program tersebut.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian melalui empat tahap.

*Tahap pertama*, yakni validitas internal (kredibilitas) didapat dengan melakukan konfirmasi kembali dengan responden; melakukan studi dalam kondisi alamiah responden; diskusi, menurut Moleong (2013) diskusi dapat menghasilkan pandangan kritis terhadap penelitian; referensi, dengan cara membandingkan temuan dengan studi serupa; member checking, pengecekan data yang diperoleh kepada responden untuk mengetahui kesesuaian data.

*Tahap kedua*, adalah validitas eksternal (transferability). Menurut Poerwandari (2007), Creswell (2010), serta Satori dan Komariah (2011), transferability berfungsi untuk melihat sejauh mana penelitian dapat diterapkan pada populasi dan sampel yang diambil.

*Tahap ketiga*, reliabilitas (dependability). Dependability adalah ukuran reliabilitas yang dilakukan dengan cara audit terhadap seluruh proses penelitian seperti, pelaporan proses dan hasil secara detil. Dalam hal ini dosen dengan bidang penelitian yang sesuai bertindak sebagai auditor.

*Tahap keempat*, adalah objektivitas (confirmability). Objektivitas dalam penelitian untuk melihat data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informasi yang jelas. Hal ini dipenuhi dengan

cara menyusun catatan lapangan, mendeskripsikan data, analisis dan pemaknaan, serta melaporkan proses pengumpulan data.

## **8. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis kualitatif seperti yang dikemukakan Miles dan (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D, 2007) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

### **1.) Reduksi Data**

Data yang telah diperoleh oleh peneliti dari hasil penelitian di lapangan diketik atau ditulis dengan berbentuk uraian atau laporan secara terperinci. Selanjutnya direduksi, diringkas, pemilihan hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang lebih penting,

### **2.) Penyajian Data**

Data dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti di lapangan kemudian di sajikan dalam bentuk naratif. Miles and Huberman mengatakan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif dalam menyajikan data yaitu dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D, 2007). Penyajian data berupa sekumpulan informasi yang disusun secara sistematis dan dapat dipahami.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG